



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted October 14, 2024, Approved November 30, 2024, Published November 30, 2024

Pola Komunikasi Keluarga dan Dampaknya terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Kasus pada Keluarga Desa Suka Maju)

Susi Apriana¹, Romi Mesra²

1 Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Politik, Universitas Terbuka

E-mail: susiapriana25@gmail.com

2 Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negri Manado

E-mail: romimesra@unima.ac.id

Abstrak. Keluarga adalah bagian terkecil dari kelompok sosial yang lebih besar di masyarakat, di mana orang hidup bersama dan disatukan oleh hubungan saudara. Kelompok ini terdiri dari kepala keluarga, yang berarti mereka adalah orang tua dan memiliki minimal satu anak. Hal ini tidak berlaku untuk semua keluarga karena ada beberapa keluarga yang hanya terdiri dari suami dan istri serta belum memiliki anak. Penerapan pola komunikasi yang dilakukan dalam keluarga tentunya berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dan dampaknya terhadap pembentukan konsep diri remaja melalui studi kasus pada keluarga Desa Suka Maju. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan pendekatan studi kasus di Desa Suka Maju. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap remaja dan keluarganya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri remaja di Desa Suka Maju. Komunikasi yang terbuka, suportif, dan empati cenderung memperkuat konsep diri positif remaja, sedangkan komunikasi otoriter dan minim interaksi dapat menghambat proses pembentukan konsep diri. Hal ini tentunya berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa gaya komunikasi keluarga akan memengaruhi perubahan kepribadian anak.

Kata Kunci: Konsep Diri Remaja, Keluarga, Pola Komunikasi.

Abstract. Family is the smallest part of a larger social group in society, where people live together and are united by sibling relationships. This group consists of the head of the family, which means they are parents and have at least one child. This does not apply to all families because there are some families that only consist of husband and wife and do not have children. The application of communication patterns carried out in the family certainly affects the formation of adolescent self-concept. This study aims to determine communication patterns and their impact on the formation of adolescent self-concept through a case study of the family in Suka Maju Village. The method used is descriptive qualitative based on a case study approach in Suka Maju Village. Data were collected through in-depth interviews and observations of adolescents and their families. The results of this study indicate that family communication patterns have a significant influence on the formation of adolescent self-concept in Suka Maju Village. Open, supportive, and empathetic communication tends to strengthen adolescents' positive self-concept, while authoritarian communication and minimal interaction can inhibit the process of forming self-concept. This is certainly based on research findings that show that family communication styles will affect changes in children's personalities.

Keywords: Adolescent Self-Concept, Family, Communication Patterns

A. PENDAHULUAN

Syarat terpenting bagi terbentuknya perilaku anak ialah pola komunikasi keluarga yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Pada umumnya anak mudah meniru perilaku orang tuanya, sehingga melalui komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua, pola komunikasi yang digunakan dapat

mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Komunikasi keluarga terdiri dari individu yang yang mendapatkan nasehat dari ayah, ibu, anak, suami, istri, ataupun kakek, neneknya dan sebaliknya yang menerima nasehat atau pesan. Komunikasi yang disampaikan dapat berupa arahan, nasehat, dan meminta bantuan yakni semua berbentuk pola komunikasi. Komunikasi dalam keluarga yaitu bentuk berkomunikasi dimana setidaknya terdapat dua individu dengan karakter yang berbeda dalam setiap lingkup keluarga (Rahmad.S,2018).

Komunikasi keluarga memiliki peran penting untuk membentuk diri remaja. Keluarga sebagai lingkungan pertama dimana anak dapat beradaptasi dengan usia atau tahap pendewasaannya pada diri mereka sendiri. Pola komunikasi orang tua terhadap anaknya ialah pola tingkah laku yang di bentuk dalam diri anak atau remaja dari waktu ke waktu, atau pola tingkah laku tersebut memiliki aspek negatif atau positif dalam kehidupan mereka (Wana, 2019).

Pola komunikasi ialah penyampain pesan atau informasi dalam bentuk simbol atau dapat juga dengan tatap muka melalui kesepakatan bersama untuk mengubah perilaku seseorang jadi lebih baik atau supaya dapat dapat memahami pesan yang di sampaikan. komunikasi intra keluarga ialah bentuk pengaruh antar anggota keluarga untuk proses pembentukan diri remaja. Keluarga memegang peran komunikasi yang kurang baik orang tua dan anak remajanya dapat menimbulkan pembentukan karakter yang tidak baik untuk diri remaja dan remaja dengan jiwa positif yang memiliki tujuan nilai yang jelas untuk masa depan mereka (Mukaromah, Khilmiyah & Fauzan, 2020).

Konsep diri yaitu cerminan diri seseorang atau gabungan dari keyakinan fisik, sosial psikologi, ataupun emosional (Widiarti, 2021). Mengembangkan konsep diri seseorang ialah usaha yang sangat rumit. Memiliki gambaran diri dapat meningkatkan kepercayaan diri dan berfungsi sebagai kartu identitas, yang mewaliki semua perspektif atau pengalaman dalam hidupnya (Salsabila.A,Z,2021). Pembentukan konsep diri atau remaja melalui intraksi sosial dengan keluarga atau orang disekitar lingkungannya. Perkembangan konsep diri tidak dipengaruhi oleh genetik, tetapi melalui dari masa kanak-kanak dan berkembangnya pertumbuhan individu dan partisipasinya dalam aktivitas sosial disekitarnya (Asri, 2020).

Dalam penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja” menunjukkan bahwa pada hakikatnya tidak ada pola komunikasi yang terbaik atau benar. Meskipun demikian ada cara berkomunikasi yang tepat yakni, sesuai dengan penggunaan, konteks, tujuan, atau manfaat yang tepat. Dianggap tidak tepat untuk menggunakan satu metode komunikasi, mengingat keadaan manusia saat ini dan sifatnya terus berkembang. Persepsi diri yang positif dapat dicapai dengan mengikuti metode komunikasi yang tepat. Gangguan komunikasi orangtua dan anak muncul dari keinginan anak untuk terus bermain (Dilla,A.dkk,2021).

Dalam penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak” menyatakan bahwa permasalahan mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga dalam membentuk kepribadian anak serta bagaimana pengaruh terhadap pola komunikasi bagi pembentukan

kepribadian anak. Hasil penelitian yang dilakuakn oleh Yulianti, Utami dan Febriani (2023) menunjukkan bahwa gaya komunikasi keluarga saat ini dapat mempengaruhi atau berhubungan dengan proses pembentukan anak dalam keluarga.

Dalam penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Konsep Diri Remaja” menyatakan bahwa konsep diri bukan bawaan dari lahir, namun pengalaman yang terjadi saat anak mengatakan intraksi dengan orang lain melalui komunikasi yang terhubung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konsep diri remaja akhir, satu pola komunikasi orang tua yang digunakan adalah pola consensual family yaitu mencakup orientasi percakapan tinggi dan konformitas tinggi (Apsarini & Rina 2022).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini peneliti membahas Pola Komunikasi Keluarga dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja pada Keluarga Desa Suka Maju, sedangkan penelitian sebelumnya yaitu hanya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja, Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak, dan Pola komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Konsep Diri Remaja Akhir. Pada penelitian tersebut tidak dijelaskan apa-apa saja dampaknya terhadap pembentukan konsep diri remaja.

Mengingat pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap pembentukan konsep diri remaja, maka penting untuk memahami bagaimana pola komunikasi keluarga mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja, dan bagaimana pola komunikasi keluarga mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja. Penelitian mendalam perlu dilakukan untuk menyelidiki lebih dalam bagaimana hal ini mempengaruhi pembentukan konsep diri pada remaja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa kajian yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja Studi Kasus pada Keluarga Desa Suka Maju”.

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Pola komunikasi keluarga

Berdasarkan Puspa, Paramita, & Dewi (2020) proses komunikasi melibatkan pertukaran informasi, baik melalui kata lisan, bahasa tubuh, tulisan atau simbol dari tanda yang dapat dipahami oleh pengirim ataupun penerima pesan. Sementara itu, komunikasi ialah penyediaan atau pertukaran informasi melalui ucapan, bahasa tubuh atau ekspresi tertulis. (Sabarua & Mornene, 2020) Menegaskan bahwa komunikasi ialah suatu proses aktif yang berlangsung terus-menerus sehingga menjadi suatu skema intraktif. Manfaat komunikasi yang meliputi pemahaman, yang ada tanda dan hasil dari kesenangan yang ditunjukkan oleh prilaku, ikatan sosial diperkuat, atau tindakan diambil.

Komunikasi dicirikan oleh interaksi yang berkesinambungan antar individu dengan individu lain serta antara dirinya dengan lingkungan dalam transmisi dan peroleh informasi serta terjalinya intraksi

sosial (Purba et al., 2020). Tindakan komunikasi dapat terjadi melalui berbagai cara seperti bahasa lisan ataupun tidak terucap, percakapan dan bentuk komunikasi lainnya, ekspresi media sosial dan pemeran kelompok. Resourcepoint berbagai bentuk komunikasi dapat digunakan, seperti ucapan verbal ataupun non-verbal, komunikasi fonetik, menulis atau berkomentar dimedia sosial atau berbicara didepan umum (Yasir, 2020).

2. Teori Paul Watzawick dan Diana Baumrind

Menurut Paul Watzawick dan Diana Baumrind dalam Pratama (2022) terdapat tiga pola komunikasi yakni pola komunikasi otoriter, demokratis, dan permisif. Pola komunikasi otoriter merupakan bagian dari mengidentifikasi diri dengan mengorbankan hak otonomi anak. Pola ini tunduk pada pendoman yang ketat yang ditegakkan oleh orang tua. Biasanya pola ini memiliki ciri-ciri orang tua sulit menerima pendapat anak, sering memberikan hukuman, kondisi yang menuntut dan tidak mengalah, orang tua cenderung keras kepala, serta kerentanan atau penolakan dengan tingkat kontrol tinggi. Akibat dari hal ini ialah anak menjadi cenderung mudah terpengaruhi, cemas, ketakutan, depresi, tidak bahagia, rentan terhadap manipulasi, tidak fokus, dan berperilaku kurang baik. Pola komunikasi demokratis, adanya lingkungan yang bersahabat antara anak dengan orang tua. Hal ini dapat terlihat jelas dampaknya bahwa anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Orang tua dan anak sepakat dengan aturan yang ditetapkan bersama. Pola komunikasi permisif, hal ini ditandai dengan mobilitas anak yang tidak terbatas dan anak yang memiliki kepribadian yang ramah. Oleh karena itu, pola ini mencerminkan pendekatan yang sepenuhnya permisif, dimana orang tua mengikuti atau menuruti keinginan anak mereka sementara pada saat yang sama menyerah dan bersikap terlalu protektif. Orang tua harus lebih kreatif dan proaktif, serta mendorong anak berkomunikasi lebih terbuka. Melalui komunikasi antar anggota keluarga anak dapat memperoleh wawasan tentang pikiran dan perasaan mereka sendiri serta dapat mengembangkan empati terhadap orang lain.

Gaya komunikasi mempengaruhi dalam berinteraksi dengan orang lain. Pola komunikasi yang sering digunakan antara orang tua dan anaknya akan mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain. Mengasuh dan berkomunikasi dengan anak atau remaja sering kalimelibatkan cara tidak langsung. Intaksi sehari-hari antara orang tua dan anak mereka sangat penting untuk membentuk citra diri anak dimasa depan. Terdapat tiga pola komunikasi antara orang tua dan anak mereka. Pola pertama demokratis (*authoritative parenting*), yakni suatu pola yang bertujuan untuk menjadikan remaja, yang memerlukan intraksi yang verbal yang luas atau sikap hangat orang tua terhadap remaja. Pola kedua otoriter (*authoritarian parenting*), yakni pendekatan yang membatasi atau menghukum, mirip dengan orang tua otoriter, sering kali menempatkan bantasan dan kontrol yang ketat pada remaja, sehingga menyulitkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif. Pola ketiga permisif (*permissive parenting*), yaitu pola asuh

yang tidak tegas terhadap perilaku anaknya terjerumus kedalam pola pengasuhan permisif (permissive lalai parinting). Pola permisif terbagi dalam dua kategori, yaitu pola pengabaian atau pengasuh yang lalai dan pola permisif atau pengasuhan memanjakan. (indulgent parenting) (Santrock, 2016).

3. Konsep diri remaja

Menurut Killing & Killing (2015) konsep diri terbagi menjadi dua jenis yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif. Adapun konsep diri positif merupakan konsep diri yang didasarkan pada keyakinan bahwa seseorang dapat mengatasi tantangan yang ada pada dirinya sendiri dan menerima dirinya apa adanya. Hal ini dapat terjadi karena remaja merasa seperti orang lain dan bertindak tanpa malu untuk menerima pujian. Tujuannya ialah untuk mendorong perkembangan individu lebih lanjut dengan mengidentifikasi ciri kepribadian yang kurang baik dan membenarkannya. Adapun konsep diri yang negatif ditandai dengan mudah merasa tersinggung atas kritikan orang lain. Selain itu, remaja juga cenderung mengharapkan terlalu banyak pujian dari orang lain atas segala sesuatu yang dilakukannya, serta memiliki sikap atau sifat terlalu berlebihan dalam memberi kritikan orang lain. Selain itu remaja juga biasanya merasa terus menerus dibenci oleh orang-orang dilingkungannya, serta selalu pesimis dalam mengikuti acara atau kompetisi.

4. Definisi remaja

Pendefinisian remaja dapat dimulai dari arti kaya “Adolescerce” dalam bahasa latin yang berarti “Remaja” atau dalam bahasa aslinya “Adolescerce” yang berarti “tumbuh menuju kedewasaan”. Selanjutnya dijelaskan oleh Octavia (2020) bahwa masa remaja ialah masa transisi antara kanak-kanak dan masa dewasa, yaitu usia 12 dan 21 tahun dengan ditandai meningkatnya ekspresi emosi dan hubungan sosial. Anak perempuan mulai pubertas disekitaran usia 11 atau 12 tahun, sementara anak laki-laki mulai mengalami perubahan fisik menuju kematangan fisik pada usia selanjutnya. Berdasarkan psikolog perkembangan menjabarkan masa remaja sebagian tahap hidup di mana ia mengalami pematangan seksual atau belum sepenuhnya dewasa hingga secara resmi diakui sebagai orang dewasa (Octavia, 2020).

C. METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dibutuhkan demi mendapatkan pengetahuan mengenai topik yang sedang di pelajari atau diteliti (Equatora & Awi, 2021). Observasi ialah metode yang digunakan untuk mencatat data dengan memantau partisipan dan konteks fenomena penelitian secara langsung. Melalui observasi peneliti dapat mengamati intraksi sosial, prilaku, dan situasi yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti (Bogdan & Biklen, 2017). Teknik

lain yang digunakan ialah dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dengan mendokumentasikan hal-hal yang menggambarkan lingkungan sekitar objek penelitian berkaitan dengan pola komunikasi dalam keluarga. Metode ini berfungsi untuk menambah bukti yang mendukung proses penelitian.

Penelitian ini berlokasi di Desa Suka Maju. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling dengan mempertimpangkan kriteria tertentu (Djayadin & Munastiwi, 2020). Bersamaan saat melakukan wawancara, peneliti juga melaksanakan observasi untuk mengamati pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga di Desa Suka Maju. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan proses analisis data. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu analisis model intraktif Miles dan Huberman terdiri dari tiga proses yang terjadi secara interatif (Salakay, 2015). Metode analisis pertama melibatkan pengurangan data, pemilihan informasi yang relevan dan penekanan pada informasi yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti fokus dengan bagaimana pola komunikasi komunikasi diterapkan dan dampaknya terhadap pembentukan konsep diri remaja. Yang kedua ialah penyajian data. Data yang disajikan melalui format teks naratif, mengelompokan data menurut sub bagian tiap-tiap bagian untuk membantu menarik kesimpulan.

Bagian metodologi menggambarkan langkah-langkah yang dilalui dalam mengeksekusi kajian. Oleh karena itu perlu ditampilkan dengan cukup detail kepada pembaca mengapa metode yang digunakan reliabel dan valid dalam menyajikan temuan. Adapun unsur yang harus ada dalam bagian ini teknik sampling, pengumpulan data, dan ukuran yang digunakan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Jenis-jenis Pola Komunikasi Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi oleh peneliti ditemukan tiga pola komunikasi yang banyak diterapkan oleh keluarga di Desa Suka Maju yakni pola komunikasi otoriter, campuran (demokratis dan otoriter), serta permisif. Berikut ini penjelasan terkait tiga pola komunikasi tersebut berdasarkan hasil temuan peneliti.

1) Pola Komunikasi Otoriter

Peneliti menemukan pola komunikasi otoriter pada keluarga di Desa Suka Maju. Berdasar pada wawancara yang dilakukan bersama anaknya SC 14 tahun diperoleh informasi berikut: *“Dalam keluarga kita orang tua kita terus mengambil keputusan tanpa mendengarkan dulu pendapat kita. Orang tua selalu mengatur semuanya dari kehidupan setiap hari maupun saat bermain dengan teman yang kita bisa mengabdikan waktu atau meluangkan waktu bersama mereka. Kalau mereka melakukan kesalahan orang tua akan selalu menghukumnya tanpa mendengarkan penjelasan mengapa mereka melakukan hal tersebut dan tidak ada kata bantahan atau membantah”* (wawancara tanggal 16 November 2024). Hasil

wawancara ini menunjukkan bahwa sebenarnya anak merasa sangat tidak nyaman dengan pola komunikasi otoriter karena tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri.

Gambar 1. Keluarga yang menerapkan pola komunikasi otoriter



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2024

2) Pola Komunikasi Campuran (Demokrasi dan otoriter)

Sedikit berbeda dengan pola komunikasi otoriter bahwa pola komunikasi campuran tetap menempatkan orang tua sebagai penentu arah kehidupan anak dengan mempertimbangkan keinginan-keinginan anak. Berikut hasil wawancara anak DN 14 tahun yang mengatakan bahwa *“Dalam keluarganya orang tua selalu memutuskan aturan yang harus dipatuhi oleh mereka. Terutama dalam hal belajar dan batasan bermain dengan teman-teman kami di lingkungan sekitar tapi terkadang orang tua kita juga membawa kita berdiskusi mengenai keputusan yang penting, misalnya keinginan kami inggi sekolah dimana, mereka selalu memberi kami kesempatan dalam mengutarakan pendapat apa yang kita mau terutama dalam pendidikan”* (wawancara tanggal 16 November 2024). Ungkapan anak ini menunjukkan bahwa meskipun keputusan besar dalam hidup anak tetap berada di tangan orang tua, tetapi anak tetap dilibatkan dalam keputusan tersebut. Anak-anak tetap memiliki kebebasan untuk memiliki keinginan dan bercita-cita untuk masa depan mereka.

Gambar 2. Keluarga yang menerapkan pola komunikasi campuran



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2024

3) Pola Komunikasi Permisif

Pola komunikasi permisif dapat dikatakan sebagai pola komunikasi yang berkebalikan dengan pola komunikasi otoriter. Pada pola komunikasi otoriter orang tua memiliki kekuasaan sepenuhnya, berbanding terbalik dengan pola komunikasi permisif yang mana orang tua sama sekali tidak melibatkan diri. Seperti informasi yang didapatkan pada hasil wawancara dengan anak NA 19 berikut: *“Orang tua kita membiarkan kami dalam mengambil keputusan sendiri untuk dirinya, orang tua kami tidak pernah*

bertanya mengenai apa yang kita lakukan di luar lingkungan keluarga ataupun dalam hal pergaulan kami dengan teman sebaya, yang membuat kita bingung dengan tidak adanya batasan yang kami lakukan diluar sana” (wawancara tanggal 16 November 2024). Informasi ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan pola komunikasi permisif anak justru menjadi merasa bingung dengan apa yang harus mereka lakukan. Orang tua terkesan membiarkan anak.

Gambar 3. Keluarga yang menerapkan pola komunikasi permisif



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2024

b. Dampak dalam Penerapan Pola Komunikasi Keluarga

1) Dampak Positif pada Komunikasi Otoriter

a) Anak Memiliki Disiplin yang Bagus

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu SI 32 tahun diperoleh informasi bahwa pola komunikasi otoriter memberikan dampak positif sebagai berikut: “Sebenarnya dampak positif yang sering terlihat sama anak-anak jadi lebih disiplin ya. Misalnya, mereka paham aturan mana yang harus diikuti, dan cenderung lebih taat pada rutinitas. Tapi tetap harus ada pendekatan antara orang tua dan anak. Jadi disiplin bagus, tetapi harus ada keseimbangan antara orang tua dan anak” (wawancara tanggal 16 November 2024).

Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi otoriter menjadikan anak lebih disiplin. Hal ini terjadi karena, anak terbiasa melakukan rutinitas yang sangat teratur. Rutinitas yang dilakukan oleh anak melatihnya untuk memiliki sikap yang patuh terhadap aturan, melakukan sesuatu sesuai jadwal, dan berusaha melakukan segala hal dengan tepat sasaran.

Berdasarkan hal-hal di atas maka peneliti memiliki pandangan bahwa pola komunikasi otoriter dapat digunakan untuk membentuk sikap positif pada anak sejak dini. Anak sudah mulai dikenalkan dengan aturan-aturan yang bersifat baku. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan bermasyarakat nanti akan ada aturan-aturan yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, pola komunikasi otoriter ini sebagai langkah awal untuk mengenalkan dan membiasakan anak pada aturan-aturan yang akan mereka temui di kemudian hari.

b) Anak Mudah Memahami Peraturan

Adapun hasil wawancara dengan Ibu SI 32 tahun ialah sebagai berikut: “*Tentu saja, anak jadi lebih mudah memahami peraturan. Anak jadi tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan karena disampaikan dengan jelas dan tegas*” (wawancara tanggal 16 November 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pendekatan komunikasi yang jelas dan tegas dalam menyampaikan peraturan kepada anak memiliki dampak yang positif terhadap pemahaman anak. Anak menjadi lebih sadar tentang tindakan mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak, sehingga anak dapat memahami peraturan dengan lebih baik. Komunikasi otoriter membuat anak menjadi mengerti adanya aturan yang dilarang oleh orang tuanya maupun dalam lingkungan keluarganya

Menurut peneliti, anak-anak yang dibesarkan dalam pola komunikasi otoriter sering kali lebih mudah memahami peraturan karena mereka terpapar pada sistem yang jelas dan konsisten. Mereka belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, dan ini membantu mereka untuk memahami struktur sosial dan hukum yang berlaku di masyarakat. Hal ini bisa menjadi landasan bagi mereka untuk memahami pentingnya aturan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Anak Menghormati Aturan yang Dibuat

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu SI 32 sebagai berikut: *“Tentu saja penting dan bisa membantu anak lebih menghormati aturan yang dibuat, dan anak bisa paham batasan-batasannya”* (wawancara tanggal 16 November 2024).

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa komunikasi otoriter terhadap anak sering kali mengembangkan rasa hormat yang kuat terhadap orang tua atau peraturan yang ada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Sikap dalam penerapan komunikasi otoriter dilakukan kepada anak dengan cara mematuhi dan menghormati aturan yang sudah dibuat dan ditetapkan. Adanya pemahaman menaati aturan, anak dapat lebih menghormati batasan-batasan yang telah ditetapkan.

Menurut peneliti, dalam konteks pola komunikasi otoriter ada tekanan yang kuat untuk mematuhi aturan. Hal ini menjadikan anak-anak menaati aturan yang telah dibuat untuk dirinya. Akan muncul kesadaran bahwa aturan yang dibuat itu tidak hanya untuk dilaksanakan tetapi harus dihormati karena aturan dibuat untuk kebaikan.

2) Dampak Negatif Pada Komunikasi Otoriter

a) Anak Menjadi Kurang Mandiri

Adapun hasil wawancara dengan anaknya SC 14 tahun ialah sebagai berikut: *“Akibatnya anak mungkin merasa kurang percaya diri dan kurang mandiri saat menghadapi situasi di mana mereka harus bertindak tanpa arahan dari orang tua”* (wawancara tanggal 16 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pola asuh anak yang terlalu protektif dapat memengaruhi kepercayaan diri dan kemandirian anak. Anak yang terbiasa menerima arahan secara terus-menerus cenderung mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan atau bertindak secara mandiri ketika dihadapkan pada situasi yang membutuhkan inisiatif pribadi.

Menurut peneliti, keluarga yang menerapkan komunikasi otoriter mempengaruhi anak menjadi kurang mandiri karena anak tidak dapat menyampaikan pendapatnya kepada orang tua atau keluarga

mereka. Hal ini berdampak pada anak yang cenderung bergantung kepada pilihan orang. Tentu saja hal ini menjadikan anak tidak mandiri terutama dalam membuat pilihan.

b) Anak Kesulitan dalam Berpikir

Adapun hasil wawancara dengan anak SC 14 tahun ialah sebagai berikut. *“Akibatnya, anak kesulitan dalam berfikir mandiri karena terbiasa diarahkan dan takut untk membuat keputusan sendiri ya”* (wawancara tanggal 16 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam berpikir secara mandiri. Hal ini disebabkan oleh pola interaksi yang terlalu sering melibatkan pengarahan langsung dari orang tua yang dominan. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam pengembangan kemandirian berpikir dan pengambilan keputusan pada anak.

Menurut peneliti, anak-anak yang tumbuh dalam pola komunikasi otoriter sering kali terbiasa dengan perintah dan arahan yang jelas dari orang dewasa. Mereka tidak didorong untuk mengeksplorasi ide, mempertanyakan informasi, atau mengembangkan pemikiran kritis. Akibatnya, mereka bisa kesulitan dalam menganalisis situasi secara mandiri dan seringkali lebih bergantung pada otoritas untuk memberi petunjuk.

c) Anak Menjadi Sering Melawan

Adapun hasil wawancara dengan anak SC 14 tahun sebagai berikut: *“Karena tidak diberikan kebebasan dalam mentukan pilihan, ya sehingga merasa frustrasi karena tidak diizinkan untuk ini dan itu”* (wawancara tanggal 16 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi, ketidakbebasan yang diberikan kepada anak dalam menentukan pilihan dapat memicu anak menjadi frustrasi dan akan melawan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kebebasan pada anak dalam mengambil keputusan pribadi dapat mendorong psikologis anak. Sehingga, hal tersebut menimbulkan rasa tidak puas dan tekanan emosional pada anak.

Menurut peneliti, pola komunikasi otoriter sering kali menciptakan lingkungan yang penuh dengan kontrol dan pembatasan. Anak-anak yang selalu merasa diawasi dan diperintah dapat merasa terkekang dan kehilangan kebebasan pribadi. Akibatnya, mereka cenderung mencari jalan keluar dari tekanan tersebut, yang salah satunya bisa berupa sikap pemberontakan atau perlawanan. Perlawanan ini mungkin muncul sebagai usaha untuk mencari ruang lebih luas bagi diri mereka untuk mengeksplorasi dunia mereka sesuai dengan keinginan pribadi mereka.

1) Dampak Positif dan Negatif

1) Dampak Positif Pada Komunikasi Campuran (otoriter dan demokrasi)

a) Mengurangi Konflik

Adapun hasil wawancara dengan Anak DN 14 tahun sebagai berikut: *“Misalnya kalo saya bingung memilih keputusan saya akan berdiskusi dengan orang tua, sebelum berdiskusi saya sudah mempunyai alasan dalam memilih hal tersebut”* (wawancara tanggal 16 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi bahwa komunikasi campuran memiliki dampak positif dalam mengurangi konflik, terutama dalam mengambil keputusan. Anak dapat menyampaikan pendapat mereka kepada orang tua dan bisa berdiskusi bersama. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi campuran yang melibatkan pertukaran pendapat antara orang tua dan anak dapat mengurangi konflik, karena setiap pihak dapat memahami perspektif dan alasan di balik keputusan yang diambil.

Menurut pendapat peneliti, dalam pola komunikasi campuran, meskipun ada aspek otoritas yang memberi struktur dan kontrol, ada juga ruang untuk dialog terbuka yang memungkinkan penyelesaian masalah secara lebih konstruktif. Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka, mereka cenderung merasa lebih dihargai dan lebih sedikit merasa tertekan. Hal ini dapat mengurangi potensi konflik antara orang tua dan anak, karena anak-anak merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan merasa otoritas tidak bersifat sepihak.

b) Membantu Anak untuk Percaya Diri

Adapun hasil wawancara dengan keluarga anak DN 14 tahun ialah sebagai berikut. *“Saya sering ngobrol sama orang tua tentang apa aja, mungkin sekolah, teman dan lainnya. Kadang orang tua juga memberikan masukan dan itu membuat saya jadi merasa lebih dihargai dan saya jadi lebih berani”* (wawancara tanggal 16 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi, dampak positif pola komunikasi campuran antara anak dan orang tua dapat dilihat pada peningkatan rasa percaya diri anak. Anak merasa dihargai ketika orang tua terlibat dalam percakapan mengenai berbagai hal, seperti sekolah, teman, dan kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi yang terbuka dan dua arah ini memberikan kesempatan bagi anak untuk merasa didengar, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Menurut peneliti kombinasi komunikasi otoriter dan demokratis dapat membantu remaja merasa lebih dihargai dan diberi kesempatan untuk berbicara. Ketika remaja diberikan kebebasan untuk berpendapat dalam batas yang wajar, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Otoritas yang jelas, di sisi lain, memberikan rasa aman dan stabilitas, yang penting untuk perkembangan kepercayaan diri.

c) Mempererat Hubungan Anak dan orang Tua

Adapun hasil wawancara dengan DN 14 tahun ialah sebagai berikut: *“Misalnya keinginan kami inggi sekolah dimana, mereka selalu memberi kami kesempatan dalam mengutarakan pendapat apa yang kita mau terutama dalam pendidikan”* (wawancara 16 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa pola komunikasi campuran antara anak dan orang tua memiliki dampak positif dalam memperlerat hubungan mereka, terutama dalam aspek pendidikan. Orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan pendapat dan keinginan, seperti yang terlihat dalam kesempatan anak untuk menyampaikan pilihan sekolah yang diinginkan. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi terbuka yang membangun rasa saling percaya dan penghargaan antara kedua belah pihak, sehingga menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan anak dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut peneliti, pola ini memupuk rasa saling menghargai antara orang tua dan anak. Orang tua belajar untuk lebih fleksibel dalam aturan mereka, sementara anak belajar untuk menghormati keputusan orang tua yang kadang bersifat lebih ketat. Ketika orang tua memberi ruang bagi anak untuk berpendapat tetapi tetap memimpin dengan bijaksana, anak merasa dihargai dan tidak merasa tertekan. Ini dapat menciptakan hubungan yang lebih baik, lebih dekat, dan saling percaya.

Gambar 4. Wawancara dengan keluarga WT 53 tahun dan anaknya DN 14 tahun



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2024

2) Dampak Negatif pada Komunikasi Campuran (otoriter dan demokrasi)

a) Anak Menjadi Bingung dalam Aturan yang Ditentukan

Adapun hasil wawancara dengan keluarga WT 53 tahun dan anaknya DN 14 tahun ialah sebagai berikut: *“Dalam keluarga orang tua selalu memutuskan aturan yang harus dipatuhi oleh mereka. Terutama dalam hal belajar dan batasan bermain dengan teman-teman”* (wawancara 16 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak sering merasa bingung dengan aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Ketika orang tua berperan dalam membuat keputusan mengenai aturan belajar dan batasan bermain dengan teman-teman, terkadang tidak ada konsistensi atau kesepakatan antara kedua orang tua atau antara orang tua dengan anak. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan dalam pemahaman anak terhadap apa yang seharusnya mereka lakukan, serta menciptakan kebingungan dalam mengikuti aturan yang sudah ditetapkan.

Menurut peneliti kondisi yang ditemukan pada proses wawancara dan observasi dapat berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak. Penyebabnya ialah karena anak tidak selalu tahu waktu yang tepat untuk seharusnya bertindak. Ditambah lagi biasanya perbahan dari otoriter ke demokratis atau sebaliknya tidak konsisten sehingga membuat anak semaki tidak yakin dengan batasan-batasan.

b) Kebingungan Peran dalam Keluarga

Adapun hasil wawancara dengan anak DN 14 tahun isebagi berikut: *"Kalau di rumah, kadang orang tua aku cakap dengan cara yang santai dan kadang juga serius banget. Itu kadang bikin aku nggak tahu harus gimana, apalagi kalau aku nggak jelas peran aku di situ, jadi aku bingung."*(wawancara 16 November 2024)

Berdasarkan hasil observasi bahwa perbedaan gaya komunikasi yang tidak konsisten antara orang tua antara yang santai dan yang serius, membuatnya merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bersikap. Hal ini diperburuk oleh ketidakjelasan peran dalam keluarga, yang semakin menambah kebingungannya. Ketika peran dalam interaksi keluarga tidak jelas, komunikasi yang campur aduk dapat mengganggu pemahaman yang seharusnya terbentuk antara anggota keluarga, berpotensi menurunkan efektivitas komunikasi dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis.

Menurut peneliti, dalam pola komunikasi yang menggabungkan antara pola otoriter dan demokratis memungkinkan anak merasa bahwa orang tua tidak jelas mengenai peranan mereka. Anak mungkin akan merasa bahwa mereka memiliki lebih banyak kontrol atau pengaruh dalam keputusan keluarga dibandingkan dengan yang seharusnya. Selain itu, mereka mungkin juga merasa terlalu banyak tekanan dari orang tua untuk mematuhi aturan yang ketat tanpa adanya kesempatan untuk berbicara atau memberikan masukan.

c) Konflik Anak dengan Orang Tua

Adapun hasil wawancara dengan anak DN 14 tahun sebagai berikut: *"Jadi, kadang komunikasi antara aku dan orang tua itu campur-campur. Ada saatnya enak buat ngobrol kayak teman, tapi ada juga momen yang kita berdua tidak sepaham. Misalnya, aku inggi sesuatu yang menurut orang tua gak perlu atau gak tepat, jadi kita mulai debat."* (wawancara 16 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi, pola komunikasi campuran yang terjadi antara anak dan orang tua dapat berdampak negatif, terutama dalam situasi konflik. Anak menyebutkan bahwa meskipun ada saat-saat dimana komunikasi terasa lancar dan nyaman seperti berbicara layaknya teman, terdapat momen-momen tertentu dimana perbedaan pendapat muncul. Ketidakepahaman ini dapat memperburuk hubungan, karena komunikasi yang seharusnya terbuka dan saling memahami berubah menjadi ajang debat yang tidak produktif, mengganggu keharmonisan dalam hubungan keluarga.

Menurut peneliti, pola komunikasi campuran antara otoriter dengan demokrasi memungkinkan adanya inkonistensi dalam komunikasi. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan rasa tidak percaya antara remaja dan orang tua. Akibatnya, hubungan menjadi kurang harmonis, remaja mungkin enggan berbicara secara terbuka atau jujur dengan orang tua, bahkan memunculkan konflik antara orang tua dengan anak.

2) Dampak Positif dan Negatif

1) Dampak Positif Pada Komunikasi permisif

a) Anak dapat Membentuk Inspirasi

Adapun hasil wawancara dengan keluarga bapak AS 46 tahun dan anaknya NA 19 tahun ialah sebagai berikut: *“Keluarga selalu memberi dukungan dan nggak terlalu maksa, jadi aku bisa ngembangin inspirasi aku sendiri”* (wawancara tanggal 16 November 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pola komunikasi permisif dalam keluarga dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan inspirasi anak. Berdasarkan wawancara, anak merasa mendapat dukungan yang cukup dari keluarga tanpa adanya tekanan yang berlebihan, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan inspirasi secara mandiri. Adanya kebebasan dan penghargaan terhadap pemikiran anak, mereka merasa lebih termotivasi untuk mengeksplorasi ide-ide yang dapat meningkatkan kreativitas dan potensi anak.

Menurut peneliti, pola komunikasi permisif dalam keluarga yang menciptakan suasana dukungan tanpa paksaan membuat perkembangan inspirasi anak semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang lebih terbuka dan mendengarkan, anak dapat mengasah kreativitasnya tanpa merasa terbebani oleh ekspektasi yang terlalu tinggi. Pola komunikasi permisif memungkinkan anak untuk mengeksplorasi potensinya secara mandiri, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk terus berkarya.

b) Anak Merasa Dekatan dengan Keluarga

Adapun hasil wawancara dengan keluarga anak NA 19 tahun sebagai berikut: *“Kalo ada ide atau keinginan aku langsung ngomong ke orang tua dan mereka bisa mendukung keinginan aku”* (wawancara tanggal 16 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi, pola komunikasi permisif memberikan dampak positif pada hubungan anak dengan keluarga, terutama dalam menciptakan kedekatan emosional. Anak merasa lebih nyaman dan terbuka untuk mengungkapkan ide atau keinginannya kepada orang tua. Dukungan dan penerimaan orang tua terhadap pendapat dan keinginan anak, menciptakan rasa saling percaya, anak merasa dihargai, dan mendorong anak untuk lebih aktif dalam berkomunikasi dengan keluarga, serta mempererat hubungan mereka.

Menurut peneliti, pola komunikasi permisif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hubungan anak dengan keluarganya. Anak merasa nyaman dan bebas untuk mengungkapkan ide atau keinginan tanpa rasa takut atau khawatir akan dihakimi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak memungkinkan anak untuk merasa didukung dan dihargai. Dengan adanya dukungan dari orang tua, anak merasa lebih dekat dan memiliki rasa keterikatan yang kuat dengan keluarga. Pola komunikasi permisif ini, pada gilirannya, dapat memperkuat ikatan emosional dan menciptakan lingkungan keluarga yang penuh pengertian dan kasih sayang.

c) Membuat Anak Tumbuh Mandiri

Adapun hasil wawancara dengan keluarga bapak AS 46 tahun dan anaknya NA 19 tahun ialah sebagai berikut: *“Orang tua kita membiarkan kami dalam mengambil keputusan sendiri untuk dirinya”* (wawancara tanggal 16 November 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa -anak merasa diberi kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri, yang memperkuat rasa tanggung jawab dan kemampuan mereka dalam membuat pilihan. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional, memungkinkan anak untuk belajar dari pengalaman dan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dengan demikian, pola komunikasi permisif membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu mengelola kehidupan mereka secara lebih baik.

Menurut peneliti, bahwa orang tua yang menerapkan pola komunikasi permisif cenderung memberikan ruang bagi anak untuk mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak, tetapi juga mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Anak-anak yang dibiasakan dalam lingkungan yang memberi kebebasan untuk berpikir dan bertindak secara independen akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, karena mereka belajar dari pengalaman dan konsekuensi keputusan mereka sendiri.

2) Dampak Negatif Pada Komunikasi Permisif

a) Anak Menjadi kurang Disiplin

Adapun hasil wawancara dengan keluarga bapak AS 46 tahun dan anaknya NA 19 tahun ialah sebagai berikut. *“Ngga ada batasan dalam keluarga dalam pergaulan di luar kadang buat kita bingung dan bebas dalam berteman dan bermain”* (wawancara tanggal 16 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa anak mengungkapkan ketidakadaan batasan dalam keluarga, terutama dalam pergaulan di luar rumah, menyebabkan kebingungannya dalam menjalin hubungan sosial. Anak merasa bebas tanpa arahan yang jelas mengenai siapa yang boleh menjadi teman dan aktivitas apa yang boleh dilakukan. Pola komunikasi permisif ini menciptakan situasi di mana anak tidak belajar untuk mematuhi aturan atau batasan yang sehat, yang berujung pada kurangnya kedisiplinan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti bahwa pola komunikasi permisif dalam keluarga yang ditandai dengan minimnya batasan dalam pergaulan anak dapat berdampak negatif terhadap perkembangan disiplin anak. Ketika anak merasa bebas tanpa aturan yang jelas cenderung kebingungan dalam menentukan batasan diri. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang mampu mengontrol perilaku mereka, karena tidak adanya pengawasan atau aturan yang tegas dalam keluarga. Akibatnya, disiplin anak dalam mengatur waktu, tanggung jawab,

dan perilaku sehari-hari menjadi terabaikan, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan karakter dan keterampilan sosial mereka.

b) Kesulitan Menerima Kritik

Adapun hasil wawancara dengan keluarga bapak AS 46 tahun dan anaknya NA 19 tahun ialah sebagai berikut: *“Kadang hal itu bikin kita kurang bisa menerima kritik dari luar karena kita terbiasa membuat keputusan sendiri”* (wawancara tanggal 16 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, mereka menyatakan bahwa kebiasaan dalam membuat keputusan sendiri seringkali menyebabkan kesulitan dalam menerima kritik dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang terlalu terbiasa dengan kebebasan penuh dalam mengambil keputusan, mereka cenderung merasa defensif atau menolak masukan eksternal yang dianggap bertentangan dengan pandangan pribadi mereka.

Menurut peneliti pola komunikasi permisif cenderung memberikan kebebasan berlebihan pada anak untuk membuat keputusan sendiri. Tanpa adanya arahan atau pembatasan yang jelas dari orang tua. Hal ini dapat mengarah pada kesulitan anak dalam menerima masukan atau kritik konstruktif dari orang lain, karena mereka merasa lebih percaya diri dengan keputusan yang telah mereka buat tanpa pertimbangan dari pihak luar. Dampak jangka panjangnya bisa berupa penurunan kemampuan adaptasi dalam lingkungan sosial, di mana anak mungkin sulit bekerja sama atau berkomunikasi secara efektif dengan orang lain yang memberikan kritik atau pendapat yang berbeda.

c) Penyalahgunaan kebebasan

Adapun hasil wawancara dengan keluarga bapak AS 46 tahun dan anaknya NA 19 tahun ialah sebagai berikut: *“orang tua kami tidak pernah bertanya mengenai apa yang kita lakukan di luar lingkungan keluarga ataupun dalam hal pergaulan kami dengan teman sebaya”* (wawancara tanggal 16 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi, pola komunikasi permisif pada anak dapat berdampak negatif terhadap kemampuan mereka dalam menerima kritik dari orang lain. Anak-anak yang terbiasa diberikan kebebasan untuk membuat keputusan sendiri cenderung kesulitan untuk menerima masukan atau kritik dari luar. Hal ini terjadi karena mereka merasa sudah cukup mandiri dalam menentukan pilihan, sehingga menganggap kritik sebagai hal yang kurang relevan atau tidak perlu.

Menurut peneliti bahwa kebebasan yang diberikan tanpa adanya pengawasan atau diskusi terkait aktivitas di luar rumah, termasuk pergaulan dengan teman sebaya, dapat menyebabkan anak merasa kurangnya batasan dan tanggung jawab. Hal ini berpotensi meningkatkan perilaku menyimpang, karena anak tidak merasa perlu mempertanggungjawabkan tindakan mereka. Selain itu, ketidakhadiran komunikasi yang terbuka dan peduli dari orang tua dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial

dan emosional anak, serta memperburuk hubungan orang tua-anak yang seharusnya mendukung pengambilan keputusan yang lebih bijak.

2. Pembahasan Penelitian

a) Pola Komunikasi

1) Pola komunikasi Otoriter

Dari keluarga SC pola komunikasi yang digunakan pola otoriter dalam teori Baumrind, orang tua kerap menyuruh dan menerapkan anak-anaknya untuk mengikuti peraturan yang ada di keluarganya tanpa ada kesepakatan atau berunding dengan anaknya. Dalam teori atau pola ini ditandai dengan adanya orang tua selalu mengontrol terus-menerus atau dimana intraksi terjadi dengan satu arah, pada orang tua terhadap anaknya.

Pola komunikasi otoriter atau authoritarian parenting yaitu dimana pola orang tua memberikan batasan atau hukuman pada anak remajanya dan orang tua yang menerapkan pola otoriter mereka melakukan peraturan yang ketat atau tidak ada bantahan yang harus diikuti oleh anaknya. Pola otoriter bersifat satu arah yang membuat komunikasi kurang baik (Mukaromah,.f.S. DKK 2020).

2) Pola Komunikasi Campuran (otoriter dan demokrasi)

Dari keluarga DN yang menggunakan pola komunikasi campuran ini memadukan unsur pola komunikasi otoriter dan demokrasi. Dalam keluarga DN orang tua yang mengambil ahli kepemimpinan ketika mengambil keputusan penting tetapi juga orang tua memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapatnya. Tetapi orang tua juga menerapkan pentingnya menghormati peraturan yang telah dibuat atau orang tua juga mendengarkan sudut pandang dari anaknya. Dalam teori Paul Watzlawick yang menunjukkan pengetahuan yang jelas.

Dalam komunikasi campuran ini ditandai dengan adanya memberikan perintah dan mendengarkan pendapat yaitu bagian dari proses yang membangun keserasian antar keluarga. Dalam teori Watzlawick berpendapat komunikasi ialah proses yang bergerak atau berlangsung, yang mulai sifat secara verbal atau non verbal yang mewujudkan atau membangun kesan dalam intraksi keluarga komunikasi dengan menggunakan kata yang disampaikan melalui tertulis ataupun ucapan (Kusumawati, 2016).

3) Pola Komunikasi Permisif

Dari keluarga NA yang menggunakan pola komunikasi permisif orang tua lebih sering membiarkan anak mereka membuat keputusan sendiri atau sedikit menyampaikan arahan dan untuk anak lebih memilikisuatu hal yang bebas tanpa kengangan untuk mengespresikan diri atau membuat keputusan tanpa batasan.

Dalam teori Diana Baumrind menyatakan orang tua permisif lebih mengarah seperti teman untuk anak mereka dari pada menjadi figur orang tua yang mengatur perilaku mereka yang tidak banyak memberi aturan, kebebasan, dalam menyampaikan pendapat mereka dalam mengambil keputusan, atau dari hukuman apapun, pola pengasuhan permisif terdapat dua bidang, yakni pola pengasuhan yang memanjakan anak mereka dan pola pengasuhan yang lalai dalam mengawasi anak mereka (Andirah, 2018, pp. 31–32).

b) Dampak dalam Penerapan Komunikasi Keluarga

1) Komunikasi Otoriter

(1) Dampak Positif Penerapan Komunikasi Otoriter

Dimana orang tua selalu mengawasi terus-menerus tanpa membuka ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya atau menyampaikan keinginannya kepada orang tua. Tetapi dari itu semua ada dampak positif dari penerapan komunikasi otoriter yang terlihat jelas dari anak memiliki kedisiplinan, anak dengan mudah memahami peraturan, dan anak menghormati aturan yang dibuat oleh orang tuanya.

Dalam teori Paul Watzlawick dalam komunikasi menjadi suatu proses selalu dan tidak dapat dihindari, dapat diketahui dalam komunikasi otoriter mementingkan penyampaian pesan yang jelas dan tidak samar sehingga mudah di mengerti. Menurut Apriani (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak yang mendapatkan perintah tanpa ditanya terlebih dahulu dapat mengembangkan kesadaran yang tinggi akan batasan dan aturan yang dibuat.

(2) Dampak Negatif Penerapan Komunikasi Otoriter

Dampak negatif dari penerapan komunikasi otoriter terlihat jelas dari anak menjadi kurang mandiri, anak sering melawan, dan anak kesulitan dalam berfikir mandiri, karena anak tidak diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya atau pilihannya sendiri yang membuat anak menjadi tertekan dan tidak dilibatkan dalam berdiskusi untuk mengambil keputusan yang ditetapkan.

Dalam teori Diana Baumrind komunikasi otoriter dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak dan sosialnya. Pengasuhan yang terlalu mengekang dapat menghambat anak untuk belajar mandiri karena kurangnya ruang untuk bisa mengambil keputusan sendiri seperti yang dijelaskan dalam teori keluarga yang menerapkan komunikasi otoriter membuat anak susah beradaptasi secara emosional anak ataupun sosial dan membuat anak tidak dapat berfikir jelas untuk masa depannya (Rahmah, 2018).

2) Komunikasi Campuran (Otoriter dan Demokrasi)

(1) Dampak Positif Penerapan Komunikasi Campuran (otoriter dan demokrasi)

Dalam komunikasi yang mencampurkan dua komunikasi otoriter dengan demokrasi dapat membuat anak jadi lebih disiplin dalam mengambil keputusan, membantu anak untuk lebih percaya diri,

dan dapat mempererat hubungan orang tua dengan anak. Karena orang tua selalu memberikan ruang untuk mereka dalam menyampaikan pendapatnya atau keinginannya dan orang tua selalu memberikan batasan yang jelas.

Watzlawick komunikasi yang mencampurkan otoriter dengan demokrasi yang melibatkan dua diskusi yang dimana orangtua selalu mendengarkan ketika anaknya menjelaskan sesuatu dan juga tuanya memberikan arahan yang jelas kepada mereka. Hal tersebut dapat mempererat hubungan orangtua dengan anak didalam lingkungan keluarga serta anak dapat mengikuti aturan yang ditetapkan oleh orang tua mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2021) bahwa komunikasi penting karena suatu proses yang melibatkan dua orang melakukan penyampaian pesan dan menerimanya.

(2) Dampak Negatif Penerapan Komunikasi Campuran (otoriter dan demokrasi)

Dalam komunikasi campuran yang berikan ruang untuk berdialog, dalam penerapan komunikasi campuran dapat mengakibatkan, anak menjadi bingung dalam aturan yang ditentukan, karena anak sering di berikan kebebasan dalam berpendapat yang membuat mereka bingung atas keputusan orang tuanya yang tidak selalu konsisten. Mereka juga kesulitan dalam memilih kapan peraturan tersebut harus diikuti atau tidak diikuti. Teori Baumrind menegaskan penerapan komunikasi campuran dapat membuat bingung anak mereka dalam memutuskan sesuatu yang akan diambil.

Sementara itu, orang tua yang sering memberi kebebasan kepada anaknya membuat mereka merasa tidak ada merasakan peran orang tua didalam lingkungan keluarganya (Rahmah, 2018). Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya konflik antar anak dan orang tua misalnya, dalam perbedaan berpendapat yang membuat ketegangan antar anak ataupun orang tuanya.

3) Komunikasi Permisif

(1) Dampak Positif Penerapan Komunikasi Permisif

Dalam penerapan komunikasi permisif orang tua yang selalu memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memutuskan apapun yang mereka lakukan atau kurangnya pengawasan dari orang tua yang dapat mengakibatkan anak dapat membentuk inspirasi, mereka merasa lebih dekat dengan orang tuanya, dan anak dapat tumbuh mandiri yang membuat mereka merasa dihargai dalam aktifitas yang mereka ambil atau mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka.

Dalam teori Watzlawick menegaskan penerapan komunikasi permisif yang menyediakan ruang untuk anak berdiskusi dengan orang tua atau keluarganya dapat membuat anak bisa mengembangkan kreativitasnya dan dapat memperbanyak komunikasi dengan keluarga mereka (Rahmah, 2018).

(2) Dampak Negatif Penerapan Komunikasi Permisif

Dalam penerapan komunikasi permisif kurangnya dalam memberikan kesempatan untuk berekspresi dan kurangnya kontrol dari orang tua yang mengakibatkan mengakibatkan anak menjadi kurang disiplin, kesulitan menerima kritikan, penyalahgunaan kebebasan yang di berikan yang membuat mereka terjerumus kedalam dalam perilaku yang kurang baik. Hal tersebut membuat mereka bingung tentang nilai sosial yang harus diterapkan. Baumrind menegaskan bahwa pengasuhan komunikasi permisif yang tidak memberikan batasan atau anak tidak dapat menyesuaikan perilaku yang baik untuk diri mereka sendiri, yang dapat berakhir terhadap permasalahan sosial dan masalah emosional anak untuk kedepannya (Kiling, 2015).

Saat berkomunikasi dengan anaknya, sebaiknya orang tua menghindari komunikasi yang membingungkan lantaran dapat menimbulkan dampak yaitu, perilaku dimana anak berhenti berbicara, tidak mau terbuka atau menyimpan masalahnya sendiri. Dampak dari berhentinya komunikasi ialah anak mengasingkan diri dari segala hal, baik dari orang tuanya, temannya, ataupun orang yang ada disekitar lingkungannya (Sunarty and Mahmud, 2015).

Konsep diri ialah proses yang kita gunakan untuk berfikir tentang diri kita sendiri. Konsep diri yaitu bagian dari “apa yang pikirkan tentang diri atau bagaimana perasaan tentang diri sendiri”. Oleh karena itu anak mulai mempersepsikan dirinya sesuai dengan sikap dan reaksi yang disampaikan oleh orang tua dan orang disekitarnya (Muhith, 2015).

Lingkungan tempat remaja berada juga dapat mempengaruhi kemandirian mereka. Teori ekologi lingkungan Bronfenbrenner memberikan penjelasan untuk hal ini. Menunjukkan bahwa perilaku mandiri remaja dari intraksi mereka dengan lingkungan sekitar. Teori ini mengidentifikasi lima subsistem yang berperan dalam menentukan otonomi remaja, termasuk mikrosistem, mesosistem, ekosom, makro sistem dan kronometer (Navarro & Tudge, 2022).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga di Desa Suka Maju memiliki peran untuk membentuk konsep diri remaja di Desa suka maju. Ada tiga pola komunikasi anak atau remaja yang digunakan dalam keluarga Desa Suka Maju pertama pola komunikasi otoriter yang dimana anak menerima hukuman yang sering diberikan, kondisi yang menuntut yang menyebabkan anak atau remaja cenderung mudah terpengaruhi, cemas, despresi, dan berperilaku kurang baik. Dua pola komunikasi campuran otoriter dengan demokrasi adanya lingkungan keluarga yang selalu memberikan keputusan tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan anaknya dan merekapun selalu mengikutinya. Tiga pola komunikasi permisif anak memiliki kepribadian yang ramah dimana orang tua menuruti keinginan anaknya. Dengan menggunakan komunikasi yang tepat dapat

menciptakan citra diri remaja yang positif . kecendrungan anak atau remaja dalam keinginannya yang terus ingin bermain berlanjut hingga menimbulkan gangguan komunikasi antara orang tua dan anak mereka.

2. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian pada Pola Komunikasi Keluarga dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja Studi Kasus Desa Suka Maju. Untuk peneliti selanjutnya di mungkinkan untuk mengesplorasi lagi lebih dalam tentang dampak komunikasi otoriter, pola komunikasi campuran (otoriter dan demokrasi), dan pola komunikasi permisif yang ada di Desa Suka Maju dengan adanya pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga Desa Suka Maju dan bagaimana cara mengatasi dampak dari pola-pola komunikasi tersebut. Penelitian lebih lanjut tentang subjek ini diantisipasi untuk menghasilkan lebih banyak informasi tentang peran pola komunikasi dalam konsep diri remaja dan membantu dalam mengembangkan metode yang efektif untuk meningkatkan hubungan orang tua dengan anaknya di Desa Suka Maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Andirah, A. R. (2018). *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet di BTN Gowa Lestari Batangkaluku. Undergraduate Thesis. Makassar:Universitas Islam Negeri Alauddin.*
- Apsarini, E. P., & Rina, N. (2022). *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Konsep Diri Remaja Akhir. Medium, 10(1), 41-53.*
- Apriani, D. (2021). *Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja. Communication & Social Media, 1(1), 13-18.*
- Asri, D. N. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja (studi kualitatif pada siswa SMPN 6 Kota Madiun). Jurnal Konseling Gusjigang, 6(1).*
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2017). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods (6th ed.). Pearson.*
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). *Pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak di tengah pandemi Covid-19. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(2), 160–180.* <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/6454>
- Equatora, M. A., & Awi, L. M. (2021). *Teknik pengumpulan data klien. Bitread Publishing.*

- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). *Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir*. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 1(2), 116–124. <http://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/1537/604>
- Kusumawati, T. I. (2016). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 83–98.
- Lopulalan, D. L. Y., Sahabudin, J., & Syukur, M. (2020). *The Existence And Changes In The Use Of Local Language In The Family In The Middle Of The Current Modernity (An Analysis Study In Maluku Community)*. July.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Mukaromah, F. S., Khilmiyah, A., & Fauzan, A. (2020). *Pola komunikasi orang tua dalam pembentukan kecerdasan sosial di kalangan remaja milenial*. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(1), 95-120.
- Navarro, J. L., & Tudge, J. R. (2022). *Technologizing Bronfenbrenner: NeoEcological Theory*. *Current Psychology*, 1-17
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Deepublish.
- Pratama, A. (2022). *Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak)*. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 407–414. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIH/article/view/2246>.
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisyri, M., Putriana, A., Hastuti, P., Sianturi, E., Yuliani, D. R., Widiastuti, A., Qayyim, I., Djalil, N. A., Purba, S., Yusmanizar, & Giswandhani, M. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Yayasan Kita Menulis.
- Puspa, I. ayu T., Paramita, N. L. M., & Dewi, A. A. N. L. (2020). *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mengimplementasikan Ajaran Wacika Parisudha*. *WIDYA DUTA*, 15(2), 133–143.
- Rahmah, S. (2018). *Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak*. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13-31.
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). *Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 82–89. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Salakay, S. (2015). *Akulturası Perilaku komunikasi Antar Etnis Jawa Dan Etnis Seram Di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat*. *Populis*, 9, 91–99.
- Salsabilla, A. Z. (2021). *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini*. In *Seminar Nasional “Bimbingan Dan Konseling Islami* (pp. 1534-39).
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence, Sixteenth Edition*. Jakarta Timur: Penerbit Erlangga.
- Sunarty, K., and Mahmud, A. (2015). *Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.

- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah : Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Kencana.
- Wana, Melda. 2019. "Pengaruh Pola Asuh Permisif Di Era Digital Terhadap Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat." *Journal UIN Raden Intan* 2(1).
- Widiarti, P. W. (2017). *Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta*. *Informasi*, 47(1), 135. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>
- Yulianti, Y., Utami, S., & Febriani, W. (2023). *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 178-188.